

# Potret Kehidupan Anak Jalanan di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang

## *Portrait of Street Children Life in Ilir Timur I District, Palembang City*

Fitri\*, Yoyok Hendarso & Waspodo

Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Diterima: 09 Oktober 2020; Direview: 10 Oktober 2020; Disetujui: 18 Oktober 2020

Email : [Fitrifitri667@gmail.com](mailto:Fitrifitri667@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan kehidupan anak jalanan yang berlokasi di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. Kajian ini menggunakan Konsep Weber tentang tindakan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksploratif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan munculnya anak jalanan yaitu membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, kebiasaan bekerja sejak kecil, pengaruh dari teman sebaya/sepermainan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Potret kehidupan anak jalanan digambarkan melalui tiga bagian yaitu dilihat dari kondisi ekonomi, sosial dan pendidikan. Melihat dari kondisi ekonomi, anak jalanan termasuk ke dalam kategori ekonomi kelas menengah ke bawah. Dari segi sosialnya para anak-anak jalanan ini memiliki sosial yang cukup baik dengan teman dan tetangga. Namun dalam keluarga kurang baik dikarenakan orang tua dan anak yang sibuk bekerja. Terakhir kondisi pendidikan anak jalanan baik karena masih terdapat anak-anak yang bersekolah.

**Kata Kunci:** Anak Jalanan; Potret Kehidupan

### Abstract

*This study aims to analyze and describe the life of street children located in Ilir Timur I District, Palembang City. This study uses the Weber concept of social action. The method used in this research is qualitative research methods. The design used in this research is exploratory. Data collection methods used in this study are observation, in-depth interviews and documentation. There are 10 informants in this study. The results showed that the causes of the emergence of street children were helping the family economy, meeting personal needs, working habits since childhood, influence from peers / games and disharmony in the family. The life portrait of street children is depicted in three parts, which are seen from the economic, social and educational conditions. Judging from the economic conditions, street children are included in the economic category of the lower middle class. From a social perspective, these street children have a pretty good social relationship with friends and neighbors. But in the family it is not good because the parents and children are busy working. Finally, the education condition of street children is good because there are still children who are in school.*

**Keywords:** Street Children; Life Portrait

**How to Cite:** Fitri, Hendarso, Y. & Waspodo (2021), j Potret Kehidupan Anak Jalanan di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*; 3(3): 786-795



## PENDAHULUAN

Dalam UU No. 39 tahun 1999 Tentang Hak Azasi Manusia menjelaskan bahwa anak adalah orang yang berusia dibawah 18 tahun. Definisi lain tertera dalam UU No. 12 tahun 1948 dan UU No. 1 tahun 1951 menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia di bawah 14 tahun. Kemudian UU No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah. Definisi anak juga terdapat dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa anak memiliki makna yang berbeda-beda.

Anak adalah anugerah yang paling besar, tidak bisa dibandingkan nilai anak dengan hal lainnya. Pada anak terkumpul kasih sayang, harapan masa depan, sumber kebanggaan, penerang mata dan penyejuk jiwa. Karena hal tersebut tertera tanggung jawab dan amanat pada setiap orangtua dan tentunya tanggung jawab tersebut terlimpah dipundak seorang ibu dalam merawat, menjaga dan mendidik (Sinulingga dan Hodriani, 2015; Lubis dan Hodriani, 2016). Namun sayangnya saat ini banyak berita yang menyedihkan tentang anak baik di media massa/ cetak ataupun di media elektronik mengenai berbagai tindakan kekerasan dan masalah-masalah yang menimpa anak (Adnan, 2009).

Pada saat ini masalah yang berkaitan dengan anak yaitu munculnya anak-anak jalanan. Departemen Sosial RI (dalam Murniatun dkk, 2004) menjelaskan definisi anak jalanan sebagai anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan ataupun tempat-tempat umum lainnya. Pemandangan anak-anak jalanan sudah tidak asing lagi apalagi di kota-kota besar. Keberadaan anak-anak jalanan ini salah satunya dapat dilihat di Kota Palembang. Kota Palembang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang pembangunannya terus berkembang. Hal ini diakibatkan karena Kota Palembang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan (BPS Kota Palembang, 2019).

Perkembangan Kota Palembang yang kian pesat di segala bidang semakin mendorong kemunculan anak jalanan. Perkembangan tersebut melahirkan persaingan hidup sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Kondisi dari kemiskinan ini membuat orang-orang yang tidak mampu bersaing akhirnya terjerumus ke hal-hal yang negatif dan seringkali menjadikan anak-anak sebagai korbannya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan anak berada di jalanan. Di Kota Palembang permasalahan anak jalanan menjadi salah satu masalah yang pelik untuk di urai. Berikut akan disajikan ke dalam tabel jumlah anak jalanan yang berada di Kota Palembang.

**Tabel 1**

**Data Penjarangan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis, Orang Gila dan Pengamen Tahun 2016**

No	Bulan	Jenis			
		Anak jalanan	Gelandangan dan pengemis	Orang gila	Pengamen
1.	Januari	34	39	16	25
2.	Februari	20	24	3	5
3.	Maret	23	37	16	3
4.	April	24	25	14	10
5.	Mei	15	25	8	9
6.	Juni	16	35	10	-
7.	Juli	27	19	19	8
8.	Agustus	19	21	11	3
9.	September	16	30	15	6
10.	Oktober	4	41	17	8
11.	November	17	27	6	17
12.	Desember	28	30	10	9
Jumlah		243	353	145	103

Sumber: Dinas Sosial Kota Palembang



Berdasarkan tabel 1 pada tahun 2016 jumlah anak jalanan selalu terjaring penjangkauannya oleh satuan petugas setiap bulan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah anak jalanan menurun tiap bulannya namun meningkat pada bulan Desember. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan masih berkeliaran di Kota Palembang. Bisa saja jumlah tersebut akan terus meningkat dalam kurun waktu tertentu. Sehingga dapat diketahui bahwa tugas dan peran Pemerintah dan Dinas Sosial saja belum cukup untuk mengatasi permasalahan anak jalanan. Maka dari itu sebagai masyarakat juga harus berperan untuk peduli terhadap anak jalanan. Hal ini dapat dilakukan seperti dengan mendukung kebijakan pemerintah melalui aksi nyata terhadap anak jalanan.

Marginal, rentan dan eksploitatif adalah istilah-istilah untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena anak-anak tersebut melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang dari segi kesehatan maupun sosial. Adapun disebut eksploitatif karena biasanya anak memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, ter subordinasi dan cenderung menjadi obyek perlakuan yang sewenang-wenang dari keluarga, ulah preman dan oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Salah satu lokasi yang terlihat adanya anak jalanan di Kota Palembang yaitu di Kecamatan Ilir Timur I. Berdasarkan observasi yang dilakukan salah satu tempat yang terlihat anak jalanan ini terletak di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. Kecamatan Ilir Timur I merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Palembang. Dari observasi yang dilakukan di Kecamatan Ilir Timur I ini terdapat anak jalanan seperti di Kelurahan 16 Ilir dan Sungai Pangeran. Berikut akan disajikan jumlah anak jalanan yang berlokasi di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang pada tahun 2019.

**Tabel 2**  
**Jumlah Anak Jalanan di Kecamatan Ilir Timur I Tahun 2020**

No.	Kelurahan	Jumlah Anak Jalanan
1.	13 Ilir	0
2.	14 Ilir	0
3.	15 Ilir	0
4.	16 Ilir	18
5.	17 Ilir	0
6.	18 Ilir	0
7.	Kepandean Baru	0
8.	Sungai Pangeran	5
9.	20 Ilir I	0
10.	20 Ilir III	0
11.	20 Ilir IV	0
Jumlah		23

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah anak jalanan yang berlokasi di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang pada tahun 2020 berjumlah 23 orang. Anak jalanan yang ada di Kecamatan Ilir Timur I di lebih banyak yang berada di Kelurahan 16 Ilir. Kelurahan 16 Ilir memang merupakan pusat ekonomi di Kecamatan Ilir Timur I. Hal inilah yang membuat 16 Ilir ramai dikunjungi oleh masyarakat. Tentu saja hal ini menjadi peluang besar bagi anak jalanan untuk mencari uang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa anak jalanan di Kecamatan Ilir Timur I diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi sehingga harus turun ke jalan dikarenakan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Faktor lainnya yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan yaitu pengaruh dari teman. Walaupun ada juga beberapa anak yang mengatakan alasan yang berbeda. Permasalahan-permasalahan tersebutlah menyebabkan anak-anak yang seharusnya

menempuh pendidikan dengan layak. Namun pada kenyataannya anak-anak kemudian bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada masa pertumbuhannya, anak-anak seharusnya mendapatkan kesempatan main, mengembangkan moral dan belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Havighurst (1961) yang menyatakan bahwa usia 6-12 tahun anak belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan moral. Selain itu pada masa anak-anak, anak belajar untuk mengembangkan potensi dirinya. Potensi yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (Poerwadarminta, 2002).

Salah satu potensi yang harus dikembangkan yaitu kemandirian karena anak mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tua untuk memasuki lingkungan yang lebih luas dalam bentuk lingkungan Taman Kanak-kanak atau Taman Bermain (Kartono, 1995). Namun faktanya anak-anak di Kecamatan Ilir Timur I ini turun ke jalan untuk bekerja. Anak yang seharusnya belum waktunya terlibat dalam peran orang dewasa telah ikut terlibat (Syamsuddin, 1997). Miris memang namun hal demikian telah banyak terjadi apalagi di kota-kota besar.

Penelitian yang terkait dengan anak jalanan memang relatif telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, sejumlah penelitian tentang anak jalanan memiliki fokus kajian yang berbeda walaupun fokus sama hasilnya tetap beraneka ragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2016) membahas tentang karakteristik sosial ekonomi anak jalanan Kota Samarinda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik anak jalanan yang berada di Kota Samarinda berusia 10-14 tahun terdiri dari 83,3% laki-laki dan 66,7% perempuan. Pendidikan anak jalanan sudah tidak bersekolah lagi yaitu sebesar 80,5% dan yang masih bersekolah sebesar 19,4%.

Penelitian lain yang membahas tentang anak jalanan juga dilakukan oleh Pamuchtia dan Pandjaitan (2010). Dalam penelitian Pamuchtia dan Pandjaitan membahas tentang konsep diri anak jalanan: kasus anak jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak jalanan cenderung positif kecuali konsep diri kestabilan emosi yang cenderung sedang. Penelitian lainnya yang membahas anak jalanan juga dilakukan oleh Putra dkk (2015). Penelitian Putra dkk ini membahas tentang pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan yaitu pelayanan dan kegiatan rumah singgah. Pelayanan dan kegiatan rumah singgah yang dilakukan terbagi ke dalam 6 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut mencakup: penjangkuan, identifikasi anak, resosialisasi, pemberdayaan anak dan pemberdayaan orang tua dan terminasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suharto, Pamuchtia dan Pandjaitan dan Putra dkk tersebut terlihat bahwa kajian anak jalanan telah banyak dilakukan. Meskipun demikian tentu saja penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sejenis yang membahas tentang anak jalanan. Pada penelitian yang dilakukan ini akan menganalisis dan menggambarkan kehidupan anak jalanan. Dari beberapa penelitian sejenis yang membahas anak jalanan, masih belum banyak yang membahas tentang dinamika kehidupan anak jalanan. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang anak jalanan dengan berfokus pada menggambarkan dan menganalisis anak jalanan. Harapannya dengan dilakukan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kehidupan anak jalanan.

Adapun teori yang dipakai peneliti sebagai acuan penelitian dalam penelitian ini yakni teori tindakan sosial dari Max Weber, karena peneliti melihat fenomena anak jalanan ini relevan dengan teori tindakan dari Max Weber tersebut. Hal ini dikarenakan setiap hal yang dilakukan adalah sebuah tindakan, begitu juga dengan langkah atau keputusan seseorang dalam kehidupannya, termasuk para anak jalanan yang memutuskan untuk bekerja di jalanan sedangkan ia masih bersekolah, disini peneliti menganggap para anak jalanan telah melakukan sebuah tindakan yang dipilih dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Weber seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain (Wirawan, 2012).

Dalam konteks ini peneliti akan mengidentifikasi tindakan dari anak jalanan tergolong dalam tindakan yang mana karena Max Weber menggolongkan tindakan seseorang menjadi empat tipe

yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan Tradisional (Suyanto dan Narwoko, 2006). Dari keempat macam tindakan menurut Max Weber diatas, menurut peneliti yang relevan dengan kondisi yang dialami oleh anak jalanan di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang.

## METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian eksploratif kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. Strategi penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Fokus pada penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis dan menggambarkan kehidupan anak jalanan. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berasal dari observasi dan wawancara mendalam sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu ditetapkan secara sengaja (Cresswel, 2013). Informan dibagi menjadi dua yaitu informan kunci yaitu anak jalanan dan informan pendukung yaitu keluarga anak jalanan dan pihak Dinas Sosial Kota Palembang. Peran peneliti dalam penelitian aktif yaitu peneliti berinteraksi dan terlibat secara langsung dengan penelitian. Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu individu. Pertimbangan dipilihnya individu dikarenakan subyek yang diteliti bukan sebuah komunitas, organisasi dan kelompok melainkan individu yaitu anak jalanan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa, kejadian dan fenomena di lokasi penelitian. Maksudnya peneliti mengamati secara langsung obyek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati anak-anak jalanan di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang yaitu berupa proses kerja, sikap dan perilaku yang dilakukan anak-anak jalanan. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap anak-anak jalanan dan keluarganya. Hal yang ditanyakan terkait permasalahan dalam penelitian seperti "sejak kapan mulai berada di jalanan"?

Pada saat wawancara yang dilakukan digunakanlah pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Meskipun telah dipersiapkan pertanyaan, pada pelaksanaannya pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel sehingga pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu teknik yang dilakukan dengan mengkategorikan (mengklasifikasikan) kemudian mempelajari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mengambil data atau informasi yang dibutuhkan (Usman, 2008). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa pengambilan gambar dan *recording* yang didapatkan selama proses penelitian. Selain itu juga berasal dari dokumen pemerintahan seperti laporan kependudukan, monografi dan profil daerah.

Teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan hasil data yang diperoleh seperti hasil wawancara dan observasi apakah sama atau tidak. Misalnya hasil observasi yang diperoleh bahwa anak-anak yang bekerja di jalanan terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Data yang diperoleh ini kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui hasil wawancara. Ketika hasil observasi dan wawancara sama artinya data yang diperoleh telah valid. Kemudian triangulasi teori yakni teknik pemeriksaan keabsahan data agar dapat diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Kemudian teknik analisis data yaitu analisa model interaktif dari Miles dan Habermas yang terdiri dari tiga langkah yaitu dengan mengkondensasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dan verifikasinya. Pada tahap ini analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara memilah-milah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Seperti hasil observasi yang

diperoleh bahwa anak-anak yang berada di jalanan memulai pekerjaannya pada pukul 13.00, beristirahat pukul 14.00, pulang ke rumah pukul 16.00 dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut kemudian di pilah-pilah lagi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Tahap analisis data yang dilakukan setelah mengkonsolidasi data yaitu menyajikan data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kedalam bentuk narasi, tabel dan diagram. Seperti data hasil observasi tentang jumlah anak, jenis kelamin dan pendidikan anak-anak jalanan. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel. Kemudian tahap terakhir yang dilakukan yaitu menyimpulkan dan memverifikasinya.

Pada tahap ini setelah data yang diperlukan terkumpul dan disajikan, langkah selanjutnya yaitu temuan disimpulkan dan diverifikasi. Data-data yang diperoleh diverifikasi kembali agar data benar-benar valid dan kredibel. Proses pengecekan ini dilakukan dengan cara mengecek melalui triangulasi dan membuat perbandingan atau mengkontraskan data. Seperti data tentang jam kerja anak jalanan yang diperoleh melalui observasi dibandingkan dengan data hasil wawancara apakah jam kerjanya sama atau tidak. Jika data yang dibandingkan sama maka data tersebut dapat ditarik kesimpulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan di Kecamatan Ilir Timur I

Pada masa pertumbuhan anak seharusnya mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya misalnya hak pendidikan, hak sipil, hak kemerdekaan dan hak perlindungan khusus. Namun yang terlihat sekarang bahwa anak yang seharusnya mendapatkan hak-haknya tersebut malah berada di jalanan. Kehadiran anak jalanan ini memang merupakan sesuatu yang dilematis. Keberadaan anak jalanan tentunya mempunyai penyebabnya. Banyak faktor yang menyebabkan anak berada di jalanan dan bekerja di jalanan. Berdasarkan temuan data yang diperoleh, penyebab anak menjadi anak jalanan diantaranya sebagai berikut.

**Membantu perekonomian keluarga.** Aspek ekonomi merupakan suatu permasalahan yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Terkait aspek ekonomi pada umumnya berbicara mengenai segala kebutuhan hidup yang tidak ada pernah habisnya dan tidak terbatas. Sementara untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang memiliki kemampuan yang terbatas. Padahal seperti yang diketahui sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Hidup dalam kemiskinan membuat anak-anak yang seharusnya hidup dengan nyaman malah ikut membantu peran orang tua. Orang tua tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak turun ke jalanan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan temuan data yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar anak yang turun ke jalanan disebabkan faktor ekonomi. Permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua membuat kebutuhan anak tidak terpenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan pokok saja sulit apalagi memenuhi kebutuhan lainnya. Belum lagi harga kebutuhan pokok yang setiap tahun bisa meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan anak ikut serta dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Pada akhirnya anak turut membanting tulang untuk mencari nafkah atau dipaksa/ terpaksa bekerja sepulang sekolah (Putranto, 1995). Hal ini tentu saja tidak bagus untuk perkembangan anak yang sejatinya anak memperoleh kebebasan di usia muda malah ikut bekerja.

**Pemenuhan kebutuhan pribadi.** Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan karena kebutuhan perekonomian yang tidak mencukupi. Ternyata selain kebutuhan perekonomian, anak juga memerlukan kebutuhan pribadi. Kebutuhan ekonomi yang serba kekurangan membuat anak sulit untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti kebutuhan untuk jajan di sekolah dan di rumah atau keperluan sekolah lainnya. Hal inilah yang berpengaruh pada motivasi anak bekerja mendapatkan uang, orientasi bekerja adalah untuk mendapatkan uang. Uang yang didapatkan tersebut dipergunakan untuk kebutuhan sendiri, membeli barang kebutuhan sesuai keinginannya.



Dari temuan data yang diperoleh diketahui munculnya fenomena anak jalanan dikarenakan uang saku yang diberikan orangtua dirasa tidak mencukupi. Bahkan orang tua tidak memberikan uang jajan sama sekali sehingga anak bekerja di jalanan untuk mendapatkan uang jajan tambahan. Hal ini dilakukan agar kebutuhan pribadi dapat terpenuhi. Padahal pada masa anak-anak, seharusnya anak mendapatkan semua kebutuhannya dari orang tua. Masa kanak-kanak merupakan masa yang belum produktif untuk bekerja. Anak-anak belum menguasai skill dan kemampuan tertentu dengan baik. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya anak masih bergantung kepada orang tua.

**Kebiasaan bekerja sejak kecil.** Munculnya fenomena anak jalanan, tidak terlepas dari adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sebelumnya dari orang tua. Sebuah keluarga tidak jarang mengajarkan anak untuk melakukan suatu pekerjaan sejak usia muda. Tanpa disadari hal ini juga menjadi salah satu hal yang membuat anak yang seharusnya belum waktunya untuk bekerja.

Dari temuan data yang dilakukan dipahami bahwa seseorang memperlihatkan perilaku atau kebudayaan tertentu. Pada penelitian ini, didapati bahwa sebagian informan mengaku orang tuanya mengajarkan untuk ikut bekerja sejak kecil agar mandiri dan kehidupannya bisa lebih baik dari kehidupan saat ini. Orangtua seakan menghimbau anak-anak untuk memahami kondisi keluarga, terutama kondisi perekonomian keluarga. Hal inilah menyebabkan anak akhirnya memilih bekerja di jalanan karena orang tuanya mengajarkan untuk hidup susah. Mengajarkan untuk kerja mencari uang sendiri dari usia dini.

**Pengaruh Teman Sepermainan.** Teman sepermainan merupakan salah satu dari sekian agen sosial yang sangat mempengaruhi masyarakat di lingkungan sosialnya. Sama halnya dengan anak-anak yang merupakan bagian dari individu didalam masyarakat itu sendiri. Anak-anak tentunya berada pada masa dimana anak masih mencari-cari dan mempelajari hal-hal baru, baik dari orangtua, sekolah hingga teman sebaya di lingkungan sosialnya. Tindakan informan yang terjadi karena ikut-ikutan teman. Pada pembahasan ini, difokuskan pada pengaruh teman sebaya atau teman sepermainan terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan hal baru. Teman sepermainan menjadi salah satu penyebab anak menjadi anak jalanan.

Dalam penelitian ini tindakan anak jalanan tidak terlepas dari pengaruh teman-temannya. Dari temuan data yang didapatkan diketahui bahwa pengaruh teman cukup besar dalam kaitannya sehingga anak-anak tersebut ikut turun ke jalan. Dari pengakuan informan, sebagian informan mengaku bahwa mereka diajak oleh teman. Selain itu, dari temanlah anak-anak tersebut mendapatkan informasi tentang berbagai pekerjaan yang bias dilakukan.

**Ketidakharmonisan keluarga.** Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya. Peran keluarga dalam perkembangan anak merupakan hal yang utama dilakukan. Pada saat anak belajar sesuatu, maka keluarga merupakan tempat pertama anak dalam belajar. Maka dari itu keluarga harus terlihat harmonis dan jauh dari masalah. Adanya masalah dalam keluarga merupakan salah satu penyebab munculnya anak jalanan.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan diketahui bahwa tindakan anak jalanan tidak terlepas dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarga. Keluarga yang kacau akan membuat anak merasa tidak betah untuk berada di rumah. Pengaruh keluarga yang tidak harmonis cukup besar dalam kaitannya sehingga anak berada di jalanan. Menurut data yang diperoleh dari pengakuan beberapa anak jalanan yang di sebagian mengaku tidak nyaman bila berada di dalam rumah. Kondisi rumah yang tidak nyaman dan selalu mendapatkan masalah membuat anak memilih lebih baik tinggal di jalanan.

Telah dipaparkan dan dijelaskan diatas bahwa ada lima (5) hal yang menyebabkan anak-anak memutuskan untuk menjadi anak jalanan yaitu membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, kebiasaan bekerja sejak kecil, pengaruh teman sepermainan dan ketidakharmonisan keluarga. Dari kelima penyebab tersebut, di identifikas 3 tindakan yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan dalam tindakan social menurut Weber dalam tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Klasifikasi Anak Jalanan Dalam Teori Tindakan Sosial Weber**

N	Tindakan (Weber)	Penyebab Anak Jalanan
1	Tindakan rasional instrumental	Membantu perekonomian keluarga Memenuhi kebutuhan pribadi
2	Tindakan tradisional	Adanya kebiasaan bekerja sejak kecil
3	Tindakan afektif	Pengaruh teman sepermainan Ketidakharmonisan keluarga

Sumber: data olahan peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 3, dijelaskan bahwa penyebab anak menjadi anak jalanan terdiri dari lima yaitu membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, adanya kebiasaan bekerja sejak kecil, pengaruh teman sepermainan dan ketidakharmonisan keluarga. Jika di klasifikasikan dengan teori tindakan sosial dari Weber maka penyebab anak menjadi anak jalanan dibagi menjadi tiga bagian. Tindakan tersebut yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan tradisional dan tindakan afektif.

Pertama, membantu ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan pribadi di klasifikasikan kedalam tindakan rasional instrumental. Alasannya karena anak turun ke jalan bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan keluarga ataupun pribadi. Kedua, adanya kebiasaan bekerja sejak kecil di klasifikasikan ke dalam tindakan tradisional. Hal ini dikarenakan anak mengikuti kebiasaan yang dilakukan sedari kecil membantu kedua orang tuanya. Ketiga, pengaruh teman sepermainan dan ketidakharmonisan keluarga diklasifikasikan ke dalam tindakan afektif. Alasan di masukkannya kedalam tindakan afektif karena penyebab anak jalanan ini didasari oleh emosional (perasaan).

### Potret Kehidupan Anak Jalanan di Kecamatan Ilir Timur I

Kehidupan anak jalanan umumnya tidak terlepas dari keadaan ekonomi keluarga yang rendah, serba pas-pasan dan kekurangan. Selain keadaan ekonomi keluarga yang rendah, pendidikan tidak maksimal karena terganggu dengan aktivitas bekerja serta kehidupan sosial yang rentan terhadap perilaku-perilaku menyimpang. Berikut ini adalah gambaran kehidupan anak jalanan yang berlokasi di Kecamatan Ilir Timur I yang terkait dengan kondisi ekonomi, kondisi sosial dan kondisi pendidikan.

**Kondisi ekonomi keluarga anak jalanan.** Kondisi ekonomi keluarga anak jalanan di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang sebagian berasal dari keluarga yang kurang mampu. Baik ayah ataupun ibunya bekerja serabutan dan ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, tukang jual koran dan berjualan makanan dengan penghasilan yang tidak menentu. Orang tua anak jalanan rata-rata memiliki jam kerja yang cukup panjang yaitu dimulai dari pagi hingga malam. Keluarga anak jalanan kurang mampu memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya. Selain itu anak jalanan ini tinggal di rumah yang sederhana dan beberapa darinya tinggal di rumah yang bukan milik pribadi, atau rumah yang mereka tinggali adalah menyewa kepada orang lain.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh diketahui bahwa kehidupan ekonomi anak jalanan sulit. Orang tuanya memiliki pekerjaan yang tidak menentu. Kebanyakan ibu dari anak jalanan ini tidak mempunyai kerja dan hanya mengurus rumah. Adapun penghasilan yang diperoleh oleh orang tua anak jalanan ini tidak menentu. Terkadang juga orang tua tidak bekerja dan hanya berada di rumah.

**Kondisi sosial anak jalanan.** Anak jalanan yang berlokasi di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang memiliki pergaulan yang cukup luas. Dimana anak-anak jalanan memiliki banyak waktu berada di jalanan. Ketika anak berada di jalanan artinya anak banyak bertemu dengan orang-orang baru seperti pembeli, anak jalanan lainnya dan beberapa masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Memiliki banyak pergaulan, para anak jalanan rentan untuk melakukan perilaku yang menyimpang.



Selain lingkungan pergaulan kondisi sosial meliputi keluarga tempat anak tinggal. Dalam keluarga yang hidup bersama, anak berada di antara orang tua, dan saudara kandung, hidup dalam lingkungan sekitarnya yaitu tetangga dan teman-teman, hal ini saling mempengaruhi dalam kehidupan anak. Keterkaitan dalam kehidupan sosial anak di antara lingkungan sosial internal dan eksternal. Lingkungan internal yang dimaksud adalah keluarga inti terdiri orang tua dan saudara, sedangkan lingkungan eksternal adalah orang-orang yang hidup dekat dengan anak yaitu tetangga dan teman-teman.

**Lingkungan internal (keluarga).** Lingkungan internal meliputi orang tua dan saudara yang tinggal serumah dengan anak jalanan. Kondisi sosial keluarga anak jalanan yang ditemui rata-rata orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anak karena orang tua bekerja. Kondisi ini membuat anak jalanan lebih banyak bergaul dengan dunia luar dan jarang berada di dalam rumah.

Beberapa dari anak jalanan tidak memiliki orang tua yang lengkap lagi, ada yang bercerai maupun yang telah meninggal dunia, hal ini membuat salah satu peran orang tua menjadi dominan dan tidak bisa memperhatikan kondisi anak. Selain keluarga yang kurang memperhatikan, orang tua justru mendukung pekerjaan anak. Bagi orang tua anak harus bisa mandiri dari sekarang agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Berdasarkan temuan data yang dilakukan diketahui bahwa hubungan anak jalanan dengan keluarga minim komunikasi. Orang tua anak yang bekerja jarang mengobrol atau menghabiskan waktu dengan anaknya. Hal ini tentu saja membuat anak memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang tua. Apa lagi anak jalanan ini juga kerja sehingga jarang berada di rumah.

**Lingkungan Eksternal.** Lingkungan eksternal meliputi teman-teman sepermainan pekerja anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, lingkungan teman sepermainan merupakan faktor yang mempengaruhi informan menjadi anak jalanan. Teman sepermainan informan rata-rata masih bersekolah. Kondisi sosial anak jalanan dengan lingkungan eksternalnya seperti teman dan juga tetangganya berjalan harmonis.

Dari temuan data yang dilakukan diketahui bahwa hubungan anak jalanan dengan temannya atau tetangganya harmonis. Memang pernah bertengkar sesekali dengan teman namun tidak sampai beberapa hari kembali membaik lagi. Anak-anak jalanan tersebut ketika tidak bekerja juga bermain bersama temannya. Selain itu juga anak-anak tersebut membantu tetangganya saat tetangga tersebut memerlukan bantuan.

**Kondisi Pendidikan Anak Jalanan.** Sebagian besar informan masih dalam masa pendidikan. Hal tersebut tentunya memprihatinkan bagi masa depan anak karena anak harus membagi waktu antara berjualan dan sekolah bagi anak jalanan yang masih bersekolah. Dalam hal ini sebaiknya orangtua dan anak dapat menjadikan pendidikan sebagai salah satu hal yang diutamakan. Anak-anak yang dijadikan informan pada penelitian ini pada umumnya membantu kerja orang tua diluar waktu sekolah. Dari temuan data yang diperoleh informan masih pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama. Berikut karakteristik informan berdasarkan pendidikan.

**Tabel 4**  
**Informan Berdasarkan Pendidikan**

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah anak
1.	Tidak Bersekolah	2
2.	Dalam Masa Pendidikan SD	3
3.	Dalam Masa Pendidikan SMP	1
Total		6

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa anak jalanan pendidikannya masih sebatas sekolah dasar dan menengah pertama yang artinya anak masih berstatus sekolah. Kondisi ini menyulitkan bagi anak untuk memilih antara sekolah atau bekerja demi membantu orang tua. Hal ini menimbulkan persoalan dilematis bagi anak untuk memilih antara hak dan kewajiban karena anak-anak bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan keluarga. Kondisi pendidikan informan yang terganggu karena anak harus berjualan di jalanan. Walaupun anak-anak tersebut

berjualan bukan pada jam sekolah tetapi tetap mengganggu aktivitas anak belajar dirumah. Hal ini dikarenakan hakikatnya seorang siswa memiliki kewajiban untuk belajar disekolah maupun dirumah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan anak jalanan yaitu membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, kebiasaan bekerja sedari kecil, pengaruh dari teman sebaya/sepermainan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Dari kelima penyebab tersebut penyebab utama anak menjadi anak jalanan yaitu perekonomian keluarga yang kurang mampu. Anak turun ke jalanan dikarenakan ingin membantu orang tuanya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Potret kehidupan anak jalanan digambarkan melalui tiga bagian yaitu dilihat dari kondisi ekonomi, sosial dan pendidikan. Melihat dari kondisi ekonomi, anak jalanan termasuk kedalam kategori ekonomi kelas menengah ke bawah. Anak-anak jalanan di Kecamatan Ilir Timur I ini kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dari segi sosialnya para anak-anak jalanan ini memiliki sosial yang cukup baik dengan teman dan tetangga. Namun dalam keluarga kurang baik dikarenakan orang tua dan anak yang sibuk bekerja. Terakhir kondisi pendidikan anak jalanan cukup baik karena masih terdapat anak-anak yang bersekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, N. (2009). Pekerja Anak dan Penghasilan Keluarga (Studi Kasus Penyemir Sepatu di Kotamadya Palembang). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 90-100.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2019). Kota Palembang Dalam Angka 2019. Tersedia pada: [palembangkota.bps.go.id](http://palembangkota.bps.go.id).
- Creswell, John W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Havighurst, R.J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David McKay Company.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Lubis, H dan Hodriani, (2016), Profil Kehidupan Anak Jalanan di Kota Pematangsiantar, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 4 (1): 105-117.
- Murniatun, (2004). *Problema Anak Jalanan, Studi Mengenai Pengamen Jalanan di Kota Yogyakarta*. UGM: Laporan Penelitian Prkatikum II.
- Pamuchtia, Yunda dan Pandjaitan, Nurmala K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 4(02), 90-100.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra dkk. (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Share Social Work Journal*, 5(1), 1-12.
- Putranto, Pandji. (1995). *Berbagai Upaya Penanggulangan Pekerja Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sinulingga, F dan Hodriani, (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 3 (1): 71-87.
- Suharto, R.B. (2016). Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 18(1), 1-12.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, B., dan Narwoko, J.D. (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Syamsuddin. (1997). *Petunjuk Pelaksanaan Penanganan Anak yang Bekerja*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia.
- Usman, H., dan Akbar, P.S. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Paradigma*. Jakarta: Kencana